

mengembangkan dengan konsep merevitalisasi atau memberi kehidupan baru terhadap bentuk seni pertunjukan khususnya *genre Srimpi – Bedaya*. Tarian atau koreografi ini berbentuk kelompok besar atau *large group composition* dengan jumlah penari sekitar 9 orang putri, serta dengan diiringi ansambel karawitan atau musik Jawa (pentatonis) dengan dipadukan musik diatonis terutama jenis perkusi.

Hasil penelitian terapan yaitu penciptaan dan penyajian seni (P3S) ini, di samping telah dilakukan dengan disajikan di kampus atau bersifat lokal (tahap pertama, 2017), dan dalam event Nasional mengikuti Pekan Kesenian Bali 2018 (tahap kedua); maka penyajian tingkat internasional yaitu mengikuti festival tahunan “Lintas Nusantara 2019” di Singapore, yang diselenggarakan oleh Malay Heritage Centre. Di samping itu penelitian tahun ketiga (2019) target luaran tambahannya adalah publikasi jurnal internasional bereputasi atau berindeks scopus.

BAB. VII. KESIMPULAN DAN SARAN

Kontinuitas dan perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta khususnya tari *Srimpi* yang telah ada sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sekitar awal abad 18 hingga sekarang, telah diakui sebagai salah satu kekayaan dan dilegitimasi sebagai warisan budaya (*culture heritage*). Berbagai jenis tari klasik gaya Yogyakarta, seperti tari *Srimpi* yang semula hanya berfungsi sebagai sarana upacara adat-istiadat istana yang disakralkan, kini telah berkembang secara inovatif-kreatif dengan kualitas tari atau koreografi yang lebih bervariasi. Oleh karena itu revitalisasi tari klasik gaya Yogyakarta semakin berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas sesuai dengan kebutuhan atau fungsinya.

Sebagai legitimasi warisan budaya, tradisi seni pertunjukan tari khususnya tari *Srimpi*, tidaklah *stagnant* atau mengalami kemandegan, tetapi telah mengalami berbagai macam bentuk revitalisasi. Tradisi yang diwariskan dari generasi masa lalu ke generasi berikutnya, tidaklah dianggap sebagai sesuatu tonggak sejarah yang terpancang, dan tidak pernah beranjak, atau tidak diterima begitu saja atau *taken for granted*, tetapi terus-menerus mengalami perjalanan secara berkelanjutan dan membuka ruang historis adanya revitalisasi. Perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta khususnya tari *Srimpi* ini tidak terbatas hidup di lingkungan istana saja, tetapi telah berkembang diluar tembok keraton.

Tari klasik gaya Yogyakarta yang secara kontinyu berkembang di lingkungan masyarakat, semakin kuat karena adanya proses revitalisasi oleh komunitas masyarakat penyangga yang peduli terhadap keberadaan kesenian itu. Kelembagaan tari klasik gaya Yogyakarta di luar tembok istana, dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan

maupun organisasi yang sampai sekarang masih berkembang melakukan kegiatannya, dan juga telah banyak mengembangkan atau merevitalisasi berbagai jenis tarian itu.

Konsep revitalisasi (*revitalization*), yaitu suatu cara memperbaiki vitalitas (*restore the vitality*) atau memberi “kehidupan baru” (*to impart new life*). Proses pengembangan – pembinaan atau revitalisasi seni pertunjukan tradisi ini dalam rangka melestarikan dengan usaha kreatif inovatif agar semakin hidup dan diterima oleh masyarakat. Seni tradisi sebagai warisan budaya, tanpa “kehidupan baru” seperti itu, niscaya akan mengalami kemandegan bahkan kepunahan. Di samping itu proses pengembangan, pengelolaan dengan bentuk revitalisasi seperti ini merupakan strategi dalam rangka perlindungan melalui paten atas hak kekayaan intelektual atau seni, untuk menangkal pengakuan atau pendakuan dari pihak-pihak lain.

Kegiatan skema penelitian terapan yaitu penciptaan dan penyajian seni ini semata-mata bukan hanya ketrampilan atau vokasi saja, tetapi dalam rangka pengkajian atau penemuan konsep dalam ranah pemahaman ilmu pengetahuan. Oleh karena itu kegiatan jenis skema penelitian yang diselenggarakan oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, sungguh sangat tepat, dalam rangka memberi peluang kepada para pencipta dan penyaji seni, khususnya di lingkungan perguruan tinggi yang memiliki program studi seni. Sungguhpun demikian skema riset terapan jenis penciptaan dan penyajian seni ini harus terus dicari langkah-langkah perbaikan tahapan, maupun metode penelitiannya, karena memiliki ciri khusus yang lebih banyak menekankan pada sifat-sifat reflektif maupun intuitif dari si peneliti atau penciptanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brongtodiningrat, KPH, “Falsafah Beksa Bedaya Sarta Serimpi Ing Ngayogyakarta”, dalam *Kawruh Jaged Mataram*, Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1982.
- GBPH. Suryobrongto, 1981, “Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta”, dalam Fred Wibowo, (ed)., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- _____, 1981, “Penjiwaan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta”, dalam Fred Wibowo, (ed)., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2013, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Legitimasi Warisan Budaya*, Yogyakarta: Lembah Manah.
- _____, 2013, “Kontinuitas Dan Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Sebagai Warisan Budaya”, dalam Jurnal *Mudra*, Vol. 28, No. 1 Januari 2013, Denpasar: ISI Denpasar, UPT. Penerbitan.
- _____, *Koreografi : Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017.
- _____, *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: Cipta Media (edisi revisi), 2016.
- _____, *Revitalisasi Tari Tradisional*, Yogyakarta: Cipta Media, 2018
- Hawkins, Alma M, *Creating Through Dance*, New Jersey: Princeton Book Company, 1988
- Kagungan Dalem Serat Babad Ngayogyakarta*, terdiri dari tujuh volume; Yogyakarta: Keraton MS. No. 21-26
- Ritzer, George, 1980, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- Serat Babad Nitik*, Yogyakarta: Widya Nudaya Keraton Yogyakarta, MSA, 66.
- Soedarsono, 2000, *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: TARAWANG.
- Williams, Raymond, *Culture*, Glasgow: Fontana Paperbacks, 1981.